
SISTEM REDUPLIKASI BAHASA BUGIS (SUATU KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF)

Oleh

Restu Nurul Alfadilah

Universitas Hasanuddin

Email: Alfadilahrn19f@student.unhas.ac.id

Article History:

Received: 05-03-2022

Revised: 15-03-2022

Accepted: 24-04-2022

Keywords:

Bugis Language,
Reduplication, Generatif
Transformation

Abstract: *Regional languages in Indonesia have an influence on the formation and development of the Indonesian language. The Bugis language is one of the regional languages present in the province of South Sulawesi. Not always someone who speaks this language can analyze a precise language, both the mother tongue which is studied or will be studied. The problem raised in this study is how to shape the Bugis language reduplication system (a generative transformation study). The objective of the research is to describe the form of the Bugis language reduplication system (study of generative transformation). The method used in this research is qualitative descriptive. The data in this study are oral data. The techniques used to collect the data in this study were recording techniques, note taking techniques and snowball sampling techniques. Based on the results of the Bugis language reduplication system research (a study of generative transformation), not all reduplications in the Bugis language are transformed. Intact reduplication does not show symptoms of transformation because the external and internal structures remain the same. Only partial reduplication and apposed reduplication underwent transformation and not all of them underwent transformation. The transformations that occur in the Bugis language are transformation by omission, transformation by permutation, transformation by addition, and transformation by change.*

PENDAHULUAN

Aliran transformasi generatif bermula dan berakar pada penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris di Universitas Pennsylvania sekitar tahun 1950. Chomsky kemudian pada tahun 1957 mahasiswa Prof. Zellig Harris, yaitu Noam Chomsky lewat bukunya *Syntactic Structure* yang membuat revolusi besar pada studi bahasa, sesudah terbitnya karya Bloomfield *Language* pada tahun 1933. Teori ini dikembangkan pada bukunya yang ke dua berjudul *Aspect of The Theory of Syntax* pada tahun 1965. Dalam buku ini, Chomsky telah menyempurnakan teorinya mengenai sintaksis dengan mengadakan beberapa perubahan prinsipil yang dikenal dengan istilah "Standard Theory". Kemudian dikembangkan lagi pada

tahun 1972 dan diberi nama "Extended Standard Theory". Pada tahun 1975 direvisi kembali dan diberi nama "Revised Extended Standar dan revisi terakhir dengan nama "government and binding theory".

Pandangannya tentang selul-beluk bahasa mulai dikenal luas di bidang linguistik sesudah bukunya yang berjudul Syntactic Structures terbit pada tahun 1957. Pandangan Chomsky dengan teori generatif transformatif-nya terhadap bahasa memandang bahwa bahasa merupakan kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya berpikir dan kecerdasannya, serta kemampuannya berbahasa. Itulah yang menjadi aspek paling fundamental dalam aktivitas manusia. Karena itu, sangat tidak logis jika bahasa yang sangat vital ini berubah menjadi berbentuk susunan kata yang terstruktur, kosong dari makna seperti pendapat kaum strukturis dan behavioris. Pandangannya tentang bahasa cenderung bersifat rasional-mentalistik, yang berbeda dengan pandangan yang berkembang waktu itu. Ia memperkenalkan tata bahasa transformatik-generatif yang dapat menjelaskan struktur bahasa secara eksplisit dan teliti melalui "kaidah tulis kembali". Sebuah kalimat di rumuskan menjadi S (sentence) → NP (noun phrase) + VP (verb phrase) sebagai kalimat inti yang dapat diperluas dan diubah melalui transformatif. Ia juga membedakan konsep kegramatikal dan kebermaknaan. Contoh yang ia kemukakan adalah *coloress green ideas slepp furiously*. Kalimat itu adalah kalimat gramatikal, tetapi tak bermakna.

Kemudian ia mengembangkan pandangannya dalam buku yang berikutnya *Aspects of the theory of Syntac*, ia memperkenalkan konsep struktur lahir (surface structure) dan struktur batin (deep structure). Struktur lahir merupakan hasil transformasi dari struktur batinnya. Struktur lahir yang sama belum tentu mengandung struktur batin yang sama pula. Struktur lahir kalimat (a) *John Is Eager Please* dan kalimat (b) *John Is Easy To Please* adalah sama, tetapi struktur batinnya berbeda. Dalam kalimat (a) kata *John* adalah subjek/pelaku dari perbuatan *please*, sedangkan di dalam kalimat (b) kata *John* adalah objek dari *please*, sebaliknya dalam kalimat struktur lahir yang berbeda dapat saja terkandung struktur batin yang sama, misal *John Hit Jack*, beda dengan *Jack Was Hit By John*, namun keduanya memiliki struktur batin yang sama dalam kedua kalimat itu *John* adalah pelaku dan *Jack* adalah penderita. Contoh kasus yang lain (a) *he goes* (b) *does how go?* (c) *Goes he?*, setiap penutur inggris mengetahui bahwa (c) bukanlah kalimat yang benar, sedangkan (a) dan (b) merupakan kalimat yang benar. Yang tidak dapat diungkapkan dengan teori linguistik adalah apa hubungan antara (a) dan (b) dan apa yang membuat (c) merupakan kalimat yang tidak berterima atau apik?.

Kemudaian ia juga membedakan kemampuan (competence) dari pelaksanaan (performance). Kemampuan adalah pengetahuan tentang bahasa yang ada didalam akal-budi seseorang sedangkan pelaksanaan adalah bahasa yang diujarkannya. Chomsky lebih menekankan bahasa sebagai kawasan akal-budi manusia daripada sebagai perilaku social. Berbahasa bukan sekedar perilaku berbahasa dengan pola teratur. Keteraturan pola itu merupakan cerminan pengetahuan yang ada dalam akal-budinya, bahasa adalah sistem pengetahuan yang ada didalam akal-budinya, sistem ini abstrak, tidak dapat diamati, tetapi juga tidak dapat diakses karena alasan praktis. Tata bahasa trnsformatif berusaha memahami akal-budi manusia melalui I-Languange (internal, individu language) yang terpisah dari E-language (external, extensial language) yang ada dalam otak seorang penutur

asli. Bagian pengetahuan ini merupakan seperangkat prinsip bahasa yang dikenal sebagai tata bahasa semesta (universal grammar), diyakini sudah ada pada akal-budi manusia sejak lahir.

Ditambahkan lagi berkenaan struktur dalam (deep structure) dan luar (surface structure) menurut Chomsky bahasa-bahasa yang ada didunia adalah sama hanya pada tingkat dalamnya saja yang di sebut struktur-dalam (deep structure) sedangkan pada struktur luarnya (surface structure) bahasa itu berbeda-beda. Pada tingkat dalam bahasa itulah terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses yang memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa bekerja. Apa yang oleh Chomsky disebut inti proses generative bahasa (aspek kreatif) terletak pada tingkat dalam ini. inti proses generative inilah yang merupakan alat semantik untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya yang di namai dengan "Tata bahasa Generatif".

Dari segi semantik, tata bahasa suatu bahasa adalah satu sistem rumus atau kaidah yang menyatakan persamaan atau keterikatan antara bunyi dan makna dalam bahasa itu. Sedangkan dari segi daya kreatifitas, tata bahasa adalah sebuah alat perancangan yang khusus menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal dan menjelaskan struktur setiap kalimat itu.

Menurut Chomsky teori linguistik itu bersifat mental karena teori ini mencoba menemukan satu realitas mental yang menyokong perilaku bahasa yang sebenarnya terjadi. Disebutkan kompetensi merupakan suatu proses generatif dan bukan gudang yang berisi kata-kata, frase-frase, atau kalimat-kalimat seperti konsep langue dalam teori linguistik De Saussure, sebagaimana disebutkan di awal bahwa kompetensi atau kecakapan itu adalah satu system atau rumus yang dapat kita sebut tata bahasa dari penutur itu. Maka kalau dibayangkan proses perilaku berbahasa itu adalah sebagai berikut:

Selanjutnya teori Noam Chomsky mengenai hubungan bahasa dan pikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut Hipotesis nurani (Chomsky, 1957, 1965, 1968). Sebenarnya teori ini tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia. Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu di bawa sejak lahir. Pada waktu seorang anak-anak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat unifersal.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang universal mempunyai peranan penting sehingga melalui bahasa dapat dilihat tinggi rendahnya suatu bangsa. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pemahaman dan pemberian respon yang kita berikan dapat berupa kalimat perintah, berita, pertanyaan, jawaban, dan lain-lain.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang sosio-kultural yang berbeda-beda. Salah satu keanekaragaman yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini adalah bahasa-bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda sistem pembentuknya antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri terbentuk dari bahasa daerah Melayu yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Riau. Sebelum mengenal bahasa Indonesia sebagian besar bangsa Indonesia mempelajari dan menggunakan bahasa

daerah dalam interaksi kehidupan masyarakat. Ucapan dan cara penyampaian ide-ide dipengaruhi kebiasaan yang lazim digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Namun ada orang yang beranggapan bahwa kompetensi penggunaan bahasa seakan-akan dicapai dengan sempurna melalui keturunan dan warisan saja. Pandangan ini keliru karena kemampuan penguasaan dan penggunaan bahasa harus melalui latihan- latihan baik mengenai pengucapan maupun mempergunakan bahasa dengan baik dan benar. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambag bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di lain pihak ada komunikasi dilakukan dengan tulisan. Hal tersebut berarti kompetensi menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan kemampuan memakai apa yang dicoba. Jadi relevansi bahasa terhadap pemikiran manusia sangat erat sekali. Sesuai dengan kodrat manusia maka kerangka karangan pemikirannya tetap berkembang, sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya sehingga perkembangan bahasa juga ikut serta di dalamnya. Bukti yang nyata adalah ilmu pengetahuan dengan perkembangan tidak mungkin diterapkan tanpa bahasa.

Di antara bahasa-bahasa daerah tersebut salah satunya adalah bahasa Bugis . Bahasa Bugis memegang peranan yang penting sebagai alat komunikasi, baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sosial budaya dalam masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia jelas merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, sehingga perlu dibina dan dilestarikan.

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis tetap digunakan oleh masyarakat suku bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, berfungsi juga sebagai bahasa pengantar di sekolah pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Bugis juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bugis yakni di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam kenyataannya bahasa Bugis memiliki berbagai gejala bahasa yaitu, yaitu gejala fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dari keempat gejala itu yang menarik perhatian bagi peneliti untuk dikaji adalah gejala morfologi yang berupa reduplikasi (kajian transformasi generatif). Hal ini disebabkan karena gejala morfologi membicarakan konstruksi dan seluk beluk pembentukan kata yang dirangkai menjadi kalimat tuturan pada komunikasi yang berkaitan dengan performansi yang merupakan pencerminan kompetensi.

Pendekatan linguistik transformasi generatif mempostulatkan bahwa bahasa itu adalah tata kaidah (rule-governed), dan dimiliki manusia sejak lahir (innate) sebagai salah Berangkat dari pernyataan di atas, maka penelitian yang esensial dan sungguh-sungguh terhadap bahasa daerah di nusantara sangat besar manfaatnya, baik dipandang dari pelestarian budaya Bangsa, maupun ditinjau dari segi pengembangan teori linguistik Indonesia. Dengan demikian, penelitian yang cermat dan saksama sangat diharapkan, termasuk di dalamnya bahasa Bugis (BB). Bahasa bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang hingga saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, bahasa Bugis juga digunakan oleh masyarakat penuturnya di daerah perantauan.

Sikki (1991:1) mengatakan bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa. Penggunaan BB di Sulawesi Selatan dan di daerah lain masih bervariasi. Hal

ini disebabkan BB mempunyai beberapa dialek, yakni: dialek Palakka atau Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, Pangkajenne, dan Bulukumba. Namun, perbedaan itu merupakan ciri dari daerah itu sendiri dan menunjukkan perbedaan dengan daerah yang lain.

Reduplikasi Bahasa Bugis (kajian transformasi generatif) dapat dilihat sebagai berikut dalam kalimat:

1. Jokai indoku makkita-kita ripasae
(ibu saya pergi melihat-lihat di pasar)
2. Maeloka jokka-jokka ri kampongna amboku
(saya mau pergi jalan-jalan di kampong bapak saya)

Dengan demikian penelitian tentang reduplikasi bahasa Bugis (kajian transformasi generatif) tidak semata-mata bersifat umum, tetapi umum kawasan transformasi serta suatu bentuk upaya pelestarian bahasa Bugis sebagai bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di medan terjadinya gejala. Penelitian ini melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka-angka statistik dalam suatu struktur yang logik serta mempergunakan pemahaman yang mendalam dimana kesemuanya itu akan di deskripsikan apa adanya sesuai kenyataan pada data atau objek yang di teliti (Muhammad, 2011: 44).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Bugis yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di daerah tempat penelitian. Dari percakapan-percakapan tersebut diidentifikasi data yang berhubungan dengan reduplikasi dilihat dari jenis-jenis reduplikasi bahasa Indonesia yang akan disesuaikan dalam bahasa Bugis setelah data terkumpul dari informan. Sehingga bentuk percakapan yang digunakan adalah bentuk percakapan alamiah yang telah ditentukan oleh peneliti dari informan bentuk percakapannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan berupa merekam percakapan yang sedang berlangsung sesama informan dan peneliti. Sumber data tersebut diperoleh dari informan yang berdomisili di masyarakat yang tergolong dalam suku Bugis Provinsi Sulawesi Selatan, penetapan informan tersebut mengacu pada kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah penutur asli bahasa Bugis .
2. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.
3. Sabar, jujur, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya.

Peneliti dan informan merupakan instrument kunci dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Wawancara ditunjang dengan alat perekam berupa kamera digital, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. metode simak adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan (Sudaryanto, 1993: 133).

Metode simak dilakukan untuk menyimak tuturan-tuturan yang mengandung reduplikasi dalam bahasa Bugis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat, dan teknik snowball sampling. Dasar pertimbangan teknik rekam dalam tahap/proses pengumpulan data, dikarenakan data yang diteliti berupa data lisan. Peneliti menggunakan unsur bebas libat cakap dalam pengumpulan data. Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam proses dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pertuturan yang dilakukan oleh orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya merekam apa yang dituturkan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog. Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama yang digunakan dalam upaya pengumpulan data penelitian ini, sedangkan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan dalam mengoreksi data rekaman.

Teknik snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik snowball sampling digunakan apabila kurangnya data yang diperoleh pada informan sehingga peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data sampel yang diberikan informan sebelumnya.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul dengan pendekatan morfologi generatif. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan sesuai dengan versinya masing-masing. Setelah data tersebut dikelompokkan lalu dianalisis dengan cara kualitatif.

Prosedur kerja penelitian ini adalah:

1. Data diambil dari informan dengan cara direkam dan catat.
2. Rekaman data ditranskripsikan sesuai aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data dikelompokkan ke dalam proses reduplikasinya, sesuai data yang akan dianalisis.
4. Memperlihatkan rumus reduplikasinya untuk mengetahui proses reduplikasi apa yang telah terjadi pada data tersebut.

Memberikan penjelasan mengenai proses reduplikasi yang telah terjadi pada data sesuai dengan proses transformasi pada data tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Bugis terdapat tiga jenis reduplikasi yaitu :

1. Reduplikasi utuh
2. Reduplikasi sebagian
3. Reduplikasi berafiks

Sistem reduplikasi bahasa Bugis khususnya kajian transformasi generatif hanya mengkaji reduplikasi sebagian dan reduplikasi berafiks. Tidak dikajinya reduplikasi utuh

sebab dalam reduplikasi utuh baik kategori verba, nomina, adjektifa, adverbial, ataupun numeralia tidak mengalami gejala-gejala transformasi seperti perubahan bunyi, pelesapan, permutasi ataupun penambahan dari struktur dalam ke struktur luar.

Reduplikasi Sebagian

a. Reduplikasi Sebagian Kategori Verba Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian kategori verba dalam bahasa Bugis, tampak dalam data berikut ini :

1) Manre-manre artinya 'makan-makan'.

Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Manre-manre artinya 'makan-makan',

Reduplikasi :

SD : manre-manre

Manre-manre

12345-12345

Manre-manre

12345-12345

Manre-anre

12345- Ø234

SL : manre-anre

manre-anre transformasi

Sistem reduplikasi :

12345-1234 1234- Ø 234

Analisis:

Data menunjukkan reduplikasi sebagian "manre-anre" yang berarti makan-makan merupakan kata dasar "manre" yang berarti makan. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /m/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /m/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 12345-Ø2345 menjadi 123 345-Ø2345. Kesimpulan pada data ini ialah adanya transformasi yang terjadi yakni transformasi pelesapan.

b. Reduplikasi Sebagian Kategori Numerelia

Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian kategori numerelia dalam bahasa Bugis, tampak dalam data berikut ini.

1) Aruwa-arua artinya 'delapan-delapan'.

Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Manre-manre artinya 'makan-makan'.

Reduplikasi :

SD : Aruwa- aruwa

Aruwa-arua

12345-12345

Aruwa-arua

12345-12345

Aruwa- ruwa

12345- Ø234

SL : Aruwa-ruwa

manre-anre transformasi

Sistem reduplikasi :

12345-1234 1234- Ø 234

Analisis:

Data menunjukkan reduplikasi sebagian “Aruwa-ruwa” yang berarti delapan-delapan merupakan kata dasar “Aruwa” yang berarti delapan. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /a/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /a/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 12345-Ø2345 menjadi 123 345-Ø2345. Kesimpulan pada data ini ialah adanya transformasi yang terjadi yakni transformasi pelesapan.

c. Reduplikasi Sebagian Kategori Adjektiva

Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian kategori adjektiva dalam bahasa Bugis, tampak dalam data berikut ini.

1) Masara-masara artinya ‘khawatir-khawatir.’

Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Masara-masara artinya ‘khawatir-khawatir’

Reduplikasi:

SD : masara- masara

Masara-masara

123456-123456

Masara-masara

123456-123456

Masara-sara

12345- ØØ234

SL : massara-sara

manre-anre transformasi

Sistem reduplikasi:

123456- ØØ3456 1234- ØØ3456

Analisis :

Data menunjukkan reduplikasi sebagian “Masara-sara” yang berarti khawatir-khawatir merupakan kata dasar “masara” yang berarti khawatir. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /m/ dan /a/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /a/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 123455- ØØ3456 menjadi 123456- ØØ3456.

Kesimpulan pada data ini ialah adanya transformasi yang terjadi yakni transformasi pelesapan.

d. Reduplikasi Afiks Kategori verba

Bentuk-bentuk reduplikasi afiks kategori verba dalam bahasa Bugis, tampak dalam data berikut ini.

1) Mabiccu- mabiccu artinya ‘kecil-kecil’

Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Mabiccu- mabiccu artinya ‘kecil-kecil’

Reduplikasi :

SD : Mabiccu- mabiccu

1234567-34567

Mabiccu-mabiccu

12+34567-34567

Ma+biccu-mabiccu

12+34567-34567

Mabiccu-biccu
1234567-ØØ12345
SL : Mabiccu-biccu
manre-anre transformasi
Sistem Reduplikasi :
1234567- ØØ34567 1234ØØ34567
Analisis :

Data menunjukkan reduplikasi sebagian “mabccu-mabiccu” yang berarti kecil-kecil merupakan kata dasar “biccu” yang berarti kecil. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /m/ dan /a/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /a/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 1234567- ØØ34567 menjadi 123456- ØØ34567.

Kesimpulan pada data ini ialah adanya transformasi yang terjadi yakni transformasi pelesapan.

3) Malampe-malampe artinya ‘malampe- malampe’
Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

4) Malampe- malampe artinya ‘panjang- panjang’.

Reduplikasi :
SD : Malampe- malampe
1234567-1234567
Malampe- malampe
12+34567-1234567
Ma+lampe- malampe
12+34567-1234567
Malampe-lampe
1234567-ØØ12345
SL :
Malampe-lampe
manre-anre transformasi
Sistem Reduplikasi :
1234567- ØØ34567 1234ØØ34567
Analisis :

Data menunjukkan reduplikasi sebagian “mabiccu-mabiccu” yang berarti kecil-kecil merupakan kata dasar “biccu” yang berarti kecil. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /m/ dan /a/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /a/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 1234567- ØØ34567 menjadi 123456- ØØ34567.

Kesimpulan pada data ini ialah adanya transformasi yang terjadi yakni transformasi pelesapan.

e. Reduplikasi Afiks Kategori Adjektiva

Bentuk-bentuk reduplikasi Afiks kategori adjektiva dalam bahasa Bugis, tampak dalam data berikut ini.

1) Macai- macai artinya ‘marah-marah.’

Deskripsi dengan analisis proses transformasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

2) Macai- macai artinya ‘marah-marah.’

Reduplikasi :
SD : Macai- macai

12345-12345

Macai-macai

12345-12345

Ma+cai- macai

12345-12345

Macai-cai

12345- ØØ345

SL : macai- cai

manre-anre transformasi

Sistem Reduplikasi:

12345- ØØ345

12345- ØØ345

Analisis :

Data menunjukkan reduplikasi sebagian “macai- cai yang berarti marah-marah merupakan kata dasar “macai” yang berarti marah. Pada data ini terjadi pelesapan fonem /m/ dan /a/ pada kata dasar. Pelesapan fonem /a/ pada kata dasar mengubah notasi fonem dari 12345- ØØ345 menjadi 123456- ØØ345.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dikemukakan pada bab IV, dapatlah disimpulkan bahwa sistem reduplikasi bahasa Bugis (suatu kajian transformasi generatif) tidak semua reduplikasi dalam bahasa Bugis terjadi transformasi. reduplikasi utuh tidak mengalami gejala transformasi karena baik struktur luar maupun struktur dalamnya tetap sama. Hanya reduplikasi sebagian dan reduplikasi berafiks yang mengalami transformasi itupun tidak semuanya mengalami transformasi.

Adapun transformasi yang terjadi dalam bahasa Bugis yaitu transformasi pelesapan, transformasi permutasi, transformasi penambahan, dan transformasi perubahan. Reduplikasi bahasa Bugis yang bertransformasi paling sering ditemukan dengan reduplikasi sebagian. Reduplikasi bahasa Bugis yang mengalami transformasi cenderung mengalami transformasi pelesapan. Reduplikasi bahasa bugis dalam proses analisis yang menggunakan transformasi angka terkadang terjadi lebih dari sekali proses transformasi. seperti kata ‘masara’ yang mengalami transformasi pelesapan dan transformasi perubahan. Namun, transformasi yang terjadi pada reduplikasi bahasa Bugis hanya mengubah pola kata tanpa mengubah makna semantiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Beberapa Madhab & Dikotomi Teori Lingusitik. Bandung: Angkasa.
- [2] Ba’dudu, Abdul Muis dan Herman. 2010. Morfosintaksis. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Muhammad. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Muslich, Masnur. 2008. Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif.

Jakarta: Bumi Aksara.

- [7] Undang-Undang RI. 2011. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Darwis, Muhammad. (2012). Morfologi Bahasa Indonesia: Bidang Verbal. Makassar: CV. Menara Intan.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN